

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Peran Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pemimpin dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk menata, mengarahkan, membimbing, dan menjadi teladan dalam lingkungan keluarga. Menurut Miami dalam Novrinda (2017:42), orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sementara itu Gunarsa dalam Novrinda (2017:42), orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Selain itu, Nasution dalam Novrinda (2017:43), mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Hery Noer Aly dalam Handayani (2020:12), juga mengemukakan bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal-awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibunya artinya kehidupan anak bergantung penuh pada orang tuanya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang paling dewasa dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab penuh

terhadap semua anggota keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohani maupun psikis yang membawa anak menuju kekehidupan yang lebih baik dan lebih layak.

2.1.1.2 Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran artinya pelaku, pemain atau sesuatu yang merupakan bagian dari pemegang kendali untuk melaksanakan sesuatu atau orang yang memegang pimpinan (Anwar, 2002:48). Jadi dapat dikatakan peran adalah bentuk tanggung jawab dari apa yang dimiliki atau dipegang.

Menurut Soekamto (2007:211), peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan sesuatu peranan. Menurut Jhonson dalam Slameto (2010:7), peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Peran orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak, melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dalam berpikir dan bertindak yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Peran orang tua juga merupakan wujud tanggung jawab yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Hal ini menjadi sangat penting dalam perkembangan anak baik dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab IV tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan dijelaskan bahwa: hak dan kewajiban orang tua, yaitu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, selain itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran serta orang tua merupakan keterlibatan yang secara nyata dalam kegiatan anak. Peran serta orang tua bisa berupa gagasan, kritik yang membangun, dukungan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan anak. Orang tua hendaknya dapat menghargai minat intrinsik anak, dan menunjukkan perhatian dengan melibatkan diri secara intelektual dengan anak, mendiskusikan masalah, mempertanyakan, menjajaki dan mengkaji. Potensi dan kreativitas anak akan berkembang baik jika orang dewasa maupun anak mempunyai kebiasaan-kebiasaan berpikir kreatif. Misalnya, kebiasaan mempertanyakan apa yang dilihat, mempunyai pandangan baru, menemukan cara lain untuk melakukan sesuatu, dan bersibuk diri secara kreatif sebanyak mungkin.

2.1.1.3 Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), yang menyediakan situasi belajar. Dalam penyediaan situasi belajar, anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya, maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.

Penting bagi orang tua untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan berpengaruh positif apabila orang tua memahami makna, bentuk, dan tujuan keterlibatan tersebut. Tidak hanya memastikan tumbuh kembang anak berjalan optimal, orang tua juga punya peranan penting dalam pendidikan anak.

Abdullah dalam Handayani (2020:12), mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena ditempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan di lingkungan lainnya. Dikatakan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari.

Kodwara dalam Handayani (2020:13) menyatakan bahwa pemimpin dalam setiap keluarga (orang tua) harus mendahulukan pendidikan dalam keluarga agar anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Sebab seorang anak dilahirkan dalam keluarga dengan keadaan tidak mengetahui apa-apa, sehingga menjadi kewajiban orang tua dan keluarga membekali anak dengan sejumlah pengalaman dan pengetahuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara serta menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama.

Handayani (2020:13) mengklasifikasikan peran orang tua dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak, diantaranya orang tua berperan sebagai :

1. Pendidik (Edukator)

Orang tua sebagai pendidik adalah orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak, baik dalam bertutur kata, menerapkan disiplin, maupun dalam sikap memecahkan masalah.

2. Pendorong (Motivator)

Motivator adalah daya penggerak atau pendorong anak untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat (Dalyono dalam Handayani, 2020:57). Orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut. Jadi orang tua sebagai motivator yaitu pemberi semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.

3. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis dan sebagainya. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar (Slameto, 2010 : 63). Jadi Orang tua sebagai fasilitator adalah penyedia sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, selain itu orang tua memberikan pendampingan kepada anak dalam proses belajarnya, membantu dan mengajari anak.

4. Pembimbing

Orang tua sebagai pembimbing adalah orang tua harus mampu mengarahkan anak sebaik mungkin agar lebih giat belajar. Seperti yang disebutkan oleh Fadlillah (2012:35) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orang tuanya. Selain itu, orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik.

Jadi peran orang tua dalam belajar anak maksudnya adalah bagaimana orang tua menjalankan perannya menjadi pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing anak. Peran orang tua dalam mendidik anak yaitu melakukan

pendampingan kepada anak. Prasetyo (2018:9), mengatakan bahwa pendampingan orang tua dalam proses belajar anak adalah upaya orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dan mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, dukungan, pengawasan, dan memberikan fasilitas belajar pada anak agar semangat dalam belajar.

Banyak peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya, salah satunya adalah melakukan pendampingan terhadap anak dalam belajar di rumah (Emmy, 2008 : 37). Pendampingan yang dapat dilakukan orang tua kepada anaknya misalnya, menyiapkan fasilitas dalam mendampingi anak belajar, menjaga kesehatan anak, memberi perhatian, membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar dan lain-lain. Dilanjutkan dengan pendapat Saputri dalam Handayani (2020:14) bahwa anak memerlukan pendampingan di dalam keluarga sebagai salah satu upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak.

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar untuk pendidikan anak dalam proses belajar. Peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Schunk dalam ISP (2020:2) keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian terhadap tugas dan jadwal belajar anak, memberi motivasi, dan memberi bimbingan belajar pada anak.

Anak yang termotivasi memiliki semangat dan rajin dalam belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Menurut Rumbewas, dalam Handayani (2020:15) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa yaitu mengontrol waktu belajar, memantau perkembangan kemampuan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak mencakup sikap moral dan tingkah laku anak dan memantau efektivitas jam belajar anak. Dan cara untuk meningkatkan motivasi belajar anak yaitu menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar, menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak dan memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap hasil belajar anak. Jadi peran orang tua sangat penting dalam motivasi belajar anak. Tinggi atau rendahnya motivasi belajar anak dipengaruhi oleh peran orang tua, motivasi belajar yang rendah akan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar anak.

Jadi peran orang tua dalam kegiatan belajar anak pada pembelajaran *online* memiliki hubungan antara lingkungan keluarga dan kegiatan belajar. Dengan demikian mendidik yang diterapkan orang tua kepada anak sangat berperan penting terhadap peningkatan minat belajar anak. Selain itu hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah menjalin hubungan baik dengan anak. Dengan hal tersebut, akan terciptalah suasana yang menyenangkan dalam keluarga dan pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan anak.

Jadi dalam belajar, anak membutuhkan peran serta orang tua. Orang tua merupakan orang pertama yang mampu dan berhak menolong anak dalam

pendidikannya, meningkatkan kreativitas belajar anak sehingga potensi dan kemampuan anak dapat tersalurkan dengan baik.

2.1.1 Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku pada diri siswa akibat adanya interaksi individu dengan lingkungan. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya, dan apresiasi.

Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri individu, Surya (dalam Mariyana et al, 2013:16). Belajar merupakan aktivitas untuk berkreasi dalam melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga individu mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatan itu. Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana kita bisa belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks pembelajaran (Walujo & Anies, 2017:76).

Menurut Surya dalam Rusman (2017:76) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat Witherington dalam Rusman (2017:77), menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Lebih jauh Hilgard dalam Rusman (2017:77) berpendapat bahwa belajar adalah proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.

Menurut Di Vesta dan Thompson dalam Rusman (2017:77) belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Adapun menurut Gagne & Berliner dalam Rusman (2017:77), belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. James O. Whitaker dalam Djamarah (2000:12) “Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman”. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu. Intinya bahwa belajar adalah proses perubahan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan untuk memperoleh pengalaman. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui

kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan Horward L. Kingskey dalam Rusman (2017:77) yang menyatakan bahwa, *learning is the process by which behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training*, (belajar adalah proses di mana tingkah laku [dalam arti luas] ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan).

Dari pendapat Kingskey dalam Rusman (2017:77) dikemukakan bahwa perubahan yang timbul dilakukan secara sadar dan direncanakan, perubahan perilaku atau hasil belajar dalam pengertian ini sudah termasuk menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada dan memiliki penekanan makna pada kegiatan eksperimen. Intinya bahwa belajar adalah Produk. Lebih lanjut Cronbach dalam Rusman (2017:78) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*, (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman). Makna dari defenisi yang dikemukakan oleh Cronbach ini lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan dan menemukan sesuatu yang baru, maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi kehidupannya. Intinya belajar adalah *Outcome*.

2.1.2.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Ada beberapa temuan baru

dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar, yang mengemukakan pandangan bahwa siswa dalam belajar harus mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas (Rusman, 2017:90).

Jenis-jenis aktivitas belajar siswa, diantaranya adalah:

1. Belajar Arti Kata

Belajar arti kata, yaitu menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Seorang anak mengenal suatu kata, belum tentu mengetahui arti kata tersebut.

2. Belajar Kognitif

Belajar kognitif, yaitu proses bagaimana menghayati, mengorganisasi, dan mengulangi informasi tentang suatu masalah, peristiwa, objek serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambang dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Belajar kognitif ini berhubungan dengan masalah mental.

3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal melalui proses mental dan menyimpannya dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali ke alam sadar ketika diperlukan. Ciri-ciri dari hasil belajar menghafal yaitu adanya skema kognitif, artinya suatu kesan tersimpan secara baik dan tersusun secara urut.

4. Belajar Teoritis

Belajar teori adalah menyusun kerangka fikiran yang menjelaskan fenomena alam atau fenomena sosial tertentu. Belajar teori bertujuan untuk

menempatkan data dan fakta (pengetahuan) dalam kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan masalah seperti yang terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah, sehingga tercipta konsep-konsep, relasi-relasi diantara konsep dan struktur hubungan.

5. Belajar Konsep

Belajar konsep adalah merumuskan melalui proses mental tentang lambang, benda, serta peristiwa dengan mengamati ciri-cirinya. Konsep atau pengertian adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tanpa alat peraga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa). Belajar konsep dilakukan dengan mengadakan abstraksi yaitu meliputi benda, kejadian, dan orang, hanya ditinjau pada aspek tertentu saja seolah-olah diambil, diangkat, dan disendirikan.

Konsep ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu, konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang merujuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik, seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, dan mobil. Adapun konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung merujuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas itu tidak berbadan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya melalui proses mental.

6. Belajar Kaidah

Belajar kaidah adalah menghubungkan dua konsep atau lebih sehingga terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keteraturan. Kaidah adalah suatu pegangan yang tidak dapat diubah-ubah dan merupakan representasi mental dari kenyataan hidup dan sangat berguna dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Sejumlah teori biasanya dirumuskan dalam bentuk kaidah.

7. Belajar Berpikir

Belajar berpikir adalah aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan suatu masalah melalui proses yang abstrak. Berpikir adalah suatu proses penyusunan kembali kecakapan kognitif (yang bersifat ilmu pengetahuan). Dalam belajar berpikir ini, orang dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. Berpikir dalam konteks ini terdapat dua istilah, yaitu berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir menuju suatu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau suatu pemecahan dari satu masalah, sedangkan berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda dan akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar.

8. Belajar Keterampilan Motorik

Belajar keterampilan motorik adalah belajar melakukan rangkaian gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Motorik adalah gerakan yang melibatkan otot, urat, dan sendi secara langsung dan otomatis, sehingga

teratur dan berjalan lancar serta sungguh-sungguh berakar dalam kejasmanian. Artinya, motorik itu sendiri merupakan suatu gerakan terkendali dan dapat dipelajari serta diulang-ulang.

9. Belajar Estetis

Belajar estetika adalah proses mencipta melalui penghayatan yang berdasarkan pada nilai-nilai seni. Belajar estetis bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian yang mencakup fakta, seperti nama Mozart sebagai pengubah musik klasik: konsep-konsep, seperti ritme, tema, dan komposisi; relasi-relasi, seperti hubungan antara bentuk dan isi; struktur-struktur, seperti sistematika warna dan aliran-aliran dalam seni lukis; serta metode-metode seperti menilai mutu dan originalitas suatu karya seni.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Bruce Well dalam Rusman (2017:94) ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yaitu: pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, sosial, dan logika. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Atas dasar tiga prinsip pembelajaran tersebut di atas, maka proses pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan

dalam kehidupan yang cepat berubah, melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki, meliputi kompetensi akademik, okupasional, kultural, dan temporal.

Prinsip-prinsip belajar relatif berlaku umum berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi adalah tenaga yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Menurut Petri (dalam Rusman 2017:94) “motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya inteligensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

Motivasi dibedakan menjadi dua:

- 1) Motivasi Intrinsik, adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang siswa dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya.
- 2) Motivasi Ekstrinsik, adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyerta. Contohnya,

siswa belajar dengan sungguh-sungguh bukan dikarenakan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapat izajah. Keinginan naik kelas atau mendapat izajah adalah penyerta dari keberhasilan belajar. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik yang disebut “transformasi motif”.

2. Keaktifan

Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. John Dewey dalam Rusman (2017:95) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini, anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampakkan keaktifan, berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Adapun kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki

dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3. Keterlibatan Langsung

Edgar Dale dalam Rusman (2017:96), dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam *cone experience* atau kerucut pengalaman, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar dari pengalaman langsung. Belajar secara langsung dalam hal ini tidak sekedar mengamati secara langsung melainkan harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Keterlibatan siswa di dalam belajar tidak hanya keterlibatan fisik semata, tetapi juga keterlibatan emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Menurut teori psikologi daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*" Thorndike dalam Rusman

(2017:96) mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengamatan-pengamatan itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Pada teori psikologi *conditioning*, respons akan timbul bukan karena stimulus saja tetapi oleh stimulus yang dikondisikan.

5. Tantangan

Teori (*field theory*) dari Kurt Lewin dalam Rusman (2017:97) mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi siswa menghadap suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar operant *conditioning* dari B.F Skinner dalam Rusman (2017:97). Jika pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant *conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan

merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau *escape conditioning*. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan metode penemuan merupakan cara belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.

7. Perbedaan individu

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo/kecepatannya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri.

2.1.2.4 Teori Belajar

Rusman (2017:108), menjelaskan tiga teori belajar yang sering digunakan dan masih mendominasi literatur tentang belajar dan pembelajaran, yaitu:

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, dan Skinner. Menurut teori belajar behavioristik belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati yang disebabkan adanya stimulus dari luar. Seseorang dikatakan belajar ditunjukkan dari perilaku yang dapat dilihat bukan dari apa yang ada dalam pikiran siswa.

Menurut teori belajar behavioristik manusia dipandang sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang terdapat pada lingkungannya. Teori ini berketetapan bahwa perilaku terbentuk melalui keterkaitan antara rangsangan (stimulus) dan tindak balas (respons). Perilaku itu sendiri merupakan sesuatu yang dapat diamati dengan indra manusia. Belajar merupakan proses pembentukan keterkaitan antara rangsangan dan tindak balas.

Oleh sebab itu, teori behavioristik memandang bahwa perilaku itu terbentuk karena peranan refleksi, yakni reaksi jasmaniah. Apapun yang dilakukan manusia termasuk kegiatan belajar pada dasarnya karena kegiatan refleksi, yaitu reaksi manusia atas rangsangan yang ada. Refleksi-refleksi itu jika dilatih akan menjadi keterampilan dan kebiasaan manusia, dan dasar pembentukan perilaku adalah kebiasaan itu. Jadi peristiwa belajar setiap individu menurut teori behavioristik adalah melatih refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai siswa.

2. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik dipelopori oleh Piaget, Bruner dan Vygotsky pada awal abad 20-an yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. Konsep utama dari konstruktivisme adalah bahwa peserta didik adalah aktif mencari pengertian tentang apa yang ia pahami, ini berarti belajar membutuhkan fokus pada skenario berbasis masalah,

belajar berbasis proyek, belajar berbasis tim, simulasi dan penggunaan teknologi.

Konstruktivisme itu sendiri menganggap manusia mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam lingkungan yang sama, manusia akan mengkonstruksi pengetahuannya secara berbeda-beda tergantung dari pengalaman masing-masing sebelumnya.

Menurut konstruktivis persepsi tentang pengetahuan akan memengaruhi persepsi tentang belajar. Bagi konstruktivisme, pengetahuan atau *knowledge* itu bersifat subjektif dan tidak mutlak. Pengetahuan dibentuk oleh pengalaman subjek. Oleh karena itu, pengetahuan selamanya akan terus berubah sesuai dengan pengalaman manusia sebagai subjek yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya.. berkat pengalaman yang dimilikinya itulah manusia membangun pengetahuan itu melalui proses mengorganisasi dan adaptasi.

3. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif dipelopori oleh Jean Piaget seorang psikolog. Teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Setiap organisme harus beradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup, demikian juga struktur pikiran manusia. Manusia berhadapan dengan berbagai tantangan, gejala baru, dan permasalahan hidup yang harus diselesaikannya secara kognitif (mental).

Menurut Piaget belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen/mencoba dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru harus banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari, dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Teori psikologi kognitif merupakan bagian terpenting yang memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap perkembangan psikologi belajar. Teori belajar kognitif menekankan kepada pentingnya proses internal, yaitu proses mental manusia.

2.1.2.5 Sistem Belajar

1. Belajar Tatap Muka

Belajar tatap muka atau sering disebut Luring (Luar Jaringan) merupakan salah satu proses pembelajaran yang dilaksanakan antara pendidik dengan peserta didik sehingga memungkinkan terjadinya hubungan atau kerja sama antara satu dengan yang lain secara langsung/tatap muka. Pembelajaran luring memanfaatkan modul belajar dan alat peraga serta media belajar yang berasal dari lingkungan sekitar tanpa harus menggunakan jaringan internet. Dengan kata lain, pembelajaran luring ini kebalikan dari pembelajaran daring, yang tidak memakai koneksi internet dan hanya menggunakan bahan-bahan pembelajaran yang ada di lingkungan belajarnya.

Menurut Lufri dalam Fadhilah (2021:12), pembelajaran luring yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar yang penyelenggara kelasnya berada di luar jaringan pada proses pembelajaran. Pembelajaran luring sendiri memberikan metode pembelajaran efektif, seperti menggabungkan kegiatan kolaboratif dengan belajar mandiri, pembelajaran didasarkan pada kebutuhan anak yang menggunakan stimulasi dan permainan, ataupun pemberian lembar kerja kepada anak dengan tugas yang bervariasi.

Pada pembelajaran luring diperlukan persiapan yang matang dari pihak sekolah seperti, kepala sekolah dan guru karena pembelajarannya mengacu ke segala daya upaya bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar dalam diri anak. Pembelajaran luring dikembangkan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa terutama dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskannya secara utuh sesuai pengetahuan prosedural dan deklaratif yang dianjurkan secara bertahap.

Karakteristik utama dari pembelajaran luring yaitu: 1) Materi pembelajaran terpadu, 2) Waktu pembelajaran tepat atau pasti, 3) Dikontrol langsung oleh guru, 4) Pembelajaran searah atau linier, 5) Sumber informasi yang dipilih sudah tetap, 6) Teknologi yang digunakan tidak memakai akses internet.

2. Belajar Online

1) Pengertian Belajar Online

Pembelajaran *online* atau daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Pembelajaran daring adalah pembelajaran jarak jauh yang cara pengantaran bahan ajar dan interaksinya dilakukan dengan perantara teknologi internet. Oleh karena itu, keberlangsungan pembelajaran daring tidak dapat dilepaskan dari keberadaan infrastruktur internet sebagai teknologi utamanya (Kemendikbud.go.id).

Michael Molinda dalam Santoso (2009:50), menyatakan bahwa belajar online dapat didefinisikan sebagai upaya menghubungkan pembelajar (peserta didik) dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi secara (langsung/ synchronous dan secara tidak langsung/ asynchronous). *Online* merupakan bentuk pembelajaran/pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, video/audiobroadcasting, video/audioconferencing, CD-ROOM (secara langsung dan tidak langsung).

Pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *learning manajemen system* (LSM). Seperti menggunakan *zoom*, *google meet* dan lainnya. Siswa atau

mahasiswa bukan hanya membutuhkan suasana yang mendukung untuk belajar, tetapi juga koneksi internet yang memadai.

Pembelajaran daring memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dari pembelajaran daring yaitu sulitnya peserta didik untuk fokus dalam belajar karena suasana pembelajaran yang kurang kondusif, dan adanya kendala dalam pembelajaran karena keterbatasan kuota internet dan koneksi jaringan yang buruk sehingga menjadi gangguan dalam belajar. Kelebihan dari pembelajaran daring sendiri adalah kebebasan tempat pelaksanaan dan lebih menghemat waktu karena tidak perlu ke luar menuju tempat belajar, tetapi di manapun peserta didik belajar tidak menjadi permasalahan. Sehingga menumbuhkan pengalaman belajar baru dan memberi momen tersendiri.

Menurut Risna Halidi dalam Handayani (2020:9) secara umum, ada sembilan manfaat belajar secara daring ditengah situasi pandemi seperti sekarang yaitu:

1. Kapasitas belajar yang lebih banyak; Siswa dapat terkendali pembelajarannya dengan adanya belajar secara daring dapat bekerja dengan kecepatan siswa itu sendiri. Siswa umumnya bekerja lebih cepat dan memproses informasi dengan kapasitas yang lebih besar. Belajar daring inilah yang dianggap lebih baik dilakukan dalam periode belajar yang lebih pendek dari pada ketika di kelas agar siswa tidak kelelahan.

2. Membantu menjaga perilaku disiplin; Belajar secara daring menurut Kristina juga memberikan kesempatan bagi para siswa untuk menjaga perilaku baik melalui interaksi sosial dengan guru maupun teman-temannya. Sistem ini juga dapat menjaga sikap bertanggungjawab ketika diminta mengerjakan tugas-tugas dari guru. Belajar daring diharapkan dapat menghindari sikap siswa yang malas dan acuh selama pandemi berlangsung.
3. Menjaga otak tetap berkembang; Bersekolah secara daring akan melatih otak pada siswa secara optimal dan terarah setiap hari serta tetap produktif menciptakan akar-akar di sel otak sehingga intelegensi setiap anak tetap berkembang sesuai dengan umurnya.
4. Menjaga rutinitas siswa tetap terjaga; Siswa memiliki jadwal atau rutinitas mereka setiap hari seperti waktu belajar, bermain, tidur, makan, memakai seragam dan sebagainya. Belajar daring hadir untuk membantu siswa menjaga rutinitas tersebut tetap berjalan dengan semestinya.
5. Melatih kemampuan motorik dan koordinasi; Belajar daring juga bisa meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar pada siswa melalui aktivitas menulis dan permainan seperti menuang air dan menyusun stik eskrim. Selain itu, siswa juga melatih koordinasi mata seperti membaca dan melihat instruksi guru untuk ditiru.

6. Siswa akan tetap bahagia; Siswa yang tetap mengikuti sekolah secara daring akan lebih bahagia daripada siswa berhenti bersekolah selama pandemi.
7. Mendeteksi gangguan tumbuh kembang pada siswa; Gangguan tumbuh kembang itu seperti belum dapat mengenali warna, susah memegang gunting, terlambat bicara, belum dapat melompat dan lain sebagainya. Gangguan tumbuh kembang tersebut justru lebih cepat terdeteksi melalui sekolah daring. Orang tua diperlukan kewaspadaannya dengan gangguan-gangguan ini karena bisa mempengaruhi perkembangan siswa dimasa depan dan akan sangat sulit untuk mengoreksinya jika terlambat mengetahui.
8. Mengenali potensi; Orang tua akan lebih mudah mengenali potensi siswa dan dapat mengarahkannya dengan tepat waktu. Potensi-potensi yang dapat dilihat seperti linguistik, musikal, logikal, body kinestik, moral, interpersonal dan visual spasial.
9. Menjaga kebersamaan orang tua dan siswa; Orang tua sebagian menganggap kebersamaan bersama siswa ditengah pandemi bisa sangat melelahkan, namun dalam kacamata siswa justru saat seperti itu merupakan saat terindah yang tidak dapat dilupakan ketika besar nanti.

2) Landasan Pembelajaran *Online*

Virus corona yang menyebar ke beberapa negara termasuk Indonesia, sangat cepat dalam penularannya. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO

menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Langkah preventif yang telah diambil pemerintah adalah menghimbau agar bekerja dari rumah, termasuk belajar dan beribadah di rumah sebagai salah satu upaya pencegahannya. Sementara itu aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi dikeluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara *online* (daring) dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Jadi dapat disimpulkan bahwa landasan pembelajaran *online* berkaitan erat dengan situasi dan keadaan pandemi sekarang ini karena pembelajaran secara *online* telah dianggap sebagai salah satu solusi kegiatan belajar mengajar tetap berjalan di dalam kondisi pandemi.

2.1.2.6 Hakikat Belajar Anak Usia Dini

1. Pendidikan anak usia dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 angka 14).

Menurut para pakar pendidikan anak, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan

yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Mursid dalam bukunya (Belajar dan Pembelajaran Paud, 2015:15) Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun, pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, social education*. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui. Upaya dari pendidikan anak usia dini bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan pemenuhan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman

yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Sejalan dengan itu, Mariyana et al, (2010:17) menyatakan bahwa Lingkungan belajar pada anak usia dini merupakan sarana untuk beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatan itu. Dengan bahasa lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai tempat bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

2. Prinsip pembelajaran pada anak usia dini

Mursid dalam bukunya (Belajar dan Pembelajaran PAUD, 2015:20), terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, diantaranya adalah:

- 1) Anak sebagai pembelajar aktif; pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu ada aktivitas belajar anak secara aktif.
- 2) Anak belajar melalui sensori dan pancaindra; anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui

telinganya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Oleh karenanya. Pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh indranya.

- 3) Anak membangun pengetahuan sendiri; sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialami sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup.
- 4) Anak berpikir melalui benda konkret; dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pelajaran anak.

3. Pembelajaran Daring Untuk Anak Usia Dini

Menurut Khadijah (2020:26), pada pendidikan anak usia dini pembelajaran jarak jauh yang diterapkan adalah interaksi antara guru dan orang tua dalam menyiapkan kegiatan bermain bersama anak. Guru sebagai pelayan dalam menyiapkan dan mengarahkan kegiatan dan orang tua sebagai fasilitator dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah bersama anak. Selain menjadi fasilitator orang tua juga sebagai media pembelajaran bagi anak agar anak semakin tertarik dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Dalam menunjang keberhasilan

pembelajaran daring untuk anak usia dini harus terjalin komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Komunikasi aktif dan peran serta menjadi ujung tombak dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran daring Pendidikan Anak Usia Dini di masa pandemi guna memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.

Menurut Eko Suhendro (2020:25) belajar dari rumah pada anak usia dini dimasa pandemi ini dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan memanfaatkan pendekatan dalam jaringan (*daring*)/*online* menggunakan media HP atau Laptop melalui sosial media, web, dan aplikasi pembelajaran daring. Pembelajaran daring untuk anak usia dini disesuaikan berdasarkan atas kebutuhan anak dan menggunakan simulasi permainan yang dilaksanakan dengan orang tua, dan peran serta orang tua dalam menjadi fasilitator anak dalam belajar.

Jadi pendidik anak usia dini dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran *online* yang efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat serta sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidik juga harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini diperlukan untuk mendukung kajian teori yang telah dikemukakan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Skripsi Tri Handayani (2020) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2020, tentang “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Pembelajaran Daring Di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan lapangan (*Field Research*) yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung peran orang tua dalam membimbing dan membantu anak dalam belajar daring, yang mana pada penelitian ini ada 15 orang tua siswa yang menjadi informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membimbing pembelajaran daring berpengaruh bagi anak.
2. Penelitian yang dilakukan Euis Kurniati, dkk. (2021) tentang “ Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak dimasa Pandemi Covid-19”. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus melalui wawancara dan analisis tematik pada 3 orang ayah dan 6 orang ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peran orang tua yang muncul selama pandemi covid-19 adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas dan secara spesifik menunjukkan bahwa peran orang tua adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup

bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi role model bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nika Cahyati dan Rita Kusumah (2020) tentang “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19”. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis, data diperoleh melalui angket, populasi dan sampel dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun di kabupaten kuningan. Hasil dari penelitian ini adalah Peran orang tua sangat di perlukan untuk proses pembelajaran anak selama *study from home* ini, peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak – anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak terlular dan menularkan wabah pandemi ini. Orang tua merasa pembelajaran di rumah sangat efektif untuk diterapkan namun bukan berarti pembelajaran di sekolah tidak lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di rumah, hal ini dikarenakan pembelajaran di rumah lebih cenderung kepada banyaknya pemberian tugas yang dapat dibantu dibimbing pengerjaannya

oleh orang tua di rumah. Pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran begitupun dengan pembelajaran di sekolah, pembelajaran di rumah dinilai tidak lebih menguntungkan bagi siswa menurut sebagian orang tua, karena di sekolah siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru dan bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Banyak dari orang tua yang setuju jika selama pembelajaran di rumah, orang tua lah yang juga ikut membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, walaupun tidak sedikit juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

4. Penelitian yang dilakukan Rita Nofianti (2020) tentang “Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19 Di TK Islam Ibnu Qoyyim”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian dalam kegiatan pendampingn pembelajaran daring pada anak usia dini di masa pandemic covid 19 sangat terlihat jelas bahwa ada nya pendampingan para orangtua kepada anaknya dirumah, pendampingan dalam proses pembelajaran daring dimasa sekarang ini, yakni masa pandemic covid 19. Orang tua adalah guru pertama dan yang paling utama bagi anak, khususnya anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua dan guru, sebagian dari orang tua ada yang tamatan SD menunjukkan angka yang lebih tinggi pada kategori penilaian sering

dibandingkan dengan orang tuanya yang tamatan SMA dan SMP serta perguruan tinggi.

2.3 Kerangka Berpikir

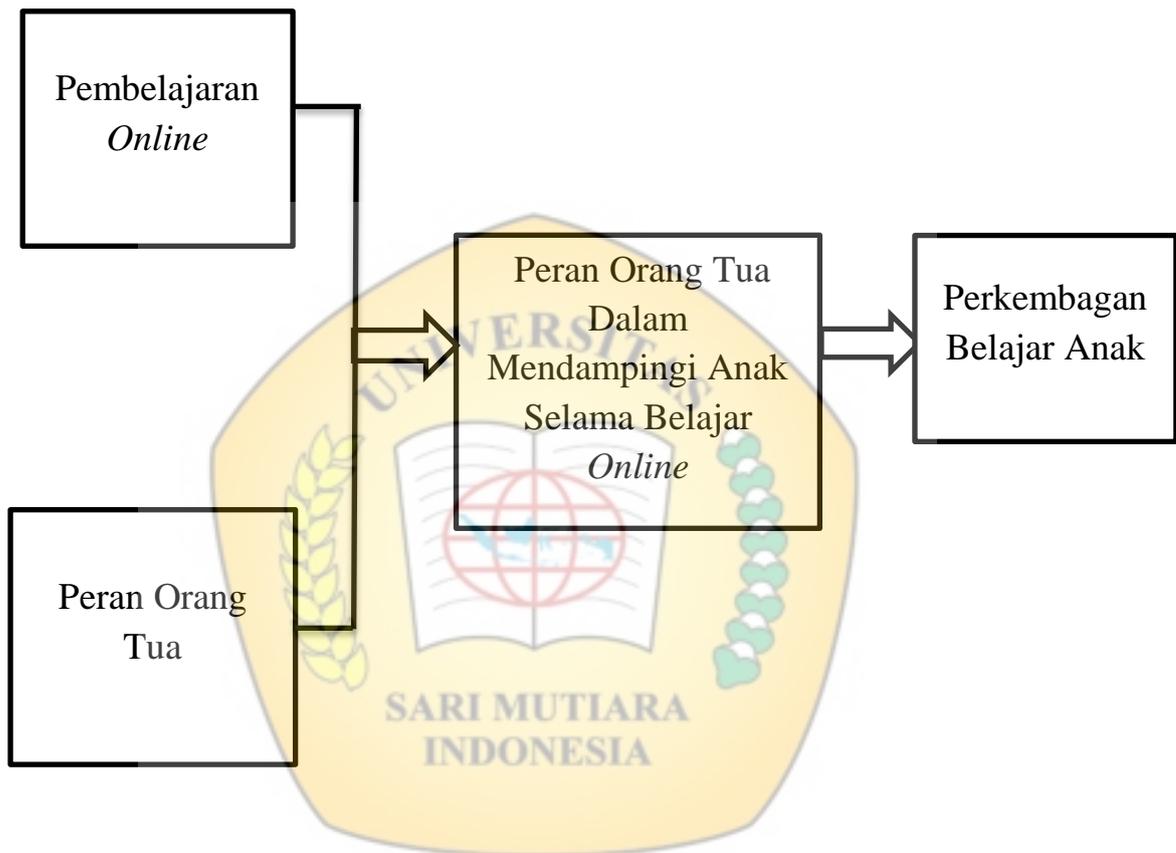
Upaya dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak menjadi tugas orang tua dalam memenuhi hak anak karena pendidikan anak usia dini adalah meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak.

Dalam mendidik anak, peranan orang tua sangatlah dibutuhkan, untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. Aliran Empirisme dengan tokoh terkenal John Locke dengan doktrinnya yang masyur adalah “Tabula Rasa” yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman lingkungan dan pendidikan sehingga perkembangan manusia bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya.

Orang tua harus paham bahwa anak layaknya seperti lembar kosong, apa yang akan diisi itu akan menjadi bagian hidupnya. Jadi anak tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidaknya, tergantung pengalaman yang didapat dari lingkungan serta pendidikan yang diberikan orang tua dan orang lain disekitar anak.

Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak bersumber dari orang tua, jadi peran orang tua sangatlah penting terlebih dalam mendidik anak pada proses pendidikannya. Peran orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah sangat besar pengaruhnya terhadap kesungguhan dan kesuksesan belajar anak di

rumah, mengembangkan kognitif anak, dan memotivasi anak sehingga hasil belajar anak sesuai dengan perkembangannya.



Gambar Bagan 2.3 Kerangka Berpikir